

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil Penelitian 1

- Nama Peneliti : Saripudin, Netty Herawaty, Rahayu (2012)
- Judul : Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Survei Terhadap Auditor KAP di Jambi dan Palembang). (Jurnal Ilmiah)
- Tujuan Penelitian : 1) untuk membuktikan secara empiris pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas secara simultan terhadap kualitas audit. 2) untuk membuktikan secara empiris pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas secara parsial terhadap kualitas audit.
- Metode Analisis : metode analisis Regresi Linear Berganda
- Hasil Penelitian : 1) pada pengujian hipotesis menunjukkan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh yang ditimbulkan adalah positif. 2) pada pengujian hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa independensi, pengalaman, dan

akuntabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan untuk *due professional care* tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Saran – saran : 1. Responden pada penelitian selanjutnya hendaknya diperluas, tidak hanya dari lingkup auditor yang bekerja di KAP yang terdaftar di Direktori IAPI. Selain itu juga dapat melakukan penelitian di provinsi lain, sehingga hasilnya bisa digeneralisasi untuk lingkup yang lebih luas. Jadi untuk memperkuat validitas eksternal diperlukan penelitian lebih lanjut.

2. Bagi pembuat standar, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam setiap penyusunan standar auditing. Serta bagi klien dan stakeholder, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mereka mengenai factor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam melaksanakan pekerjaan auditnya secara berkualitas.

Hasil Penelitian 2

Nama Peneliti : Muhammad Fahdi

Judul : Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas, Kompetensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. (Jurnal Ilmiah)

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, kompetensi, dan

motivasi auditor terhadap peningkatan kualitas hasil pemeriksaan.

Metode Analisis : metode statistik regresi linier berganda

Hasil Penelitian : Bahwa independensi dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Dengan demikian, semakin independen seorang auditor dan semakin tinggi motivasi seorang auditor maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukannya. Sedangkan untuk pengalaman kerja, obyektifitas, integritas, dan kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Sedangkan secara simultan, keenam variabel tersebut berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan dengan kemampuan menjelaskan terhadap variabel dependen sebesar 22,9%. Hal ini berarti masih banyak variabel-variabel independen lainnya yang dapat menjelaskan variabel kualitas hasil pemeriksaan.

Saran – saran : 1. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat meneliti variabel-variabel lain yang mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaan.

2. Penelitian ini hanya mencakup Inspektorat se Provinsi Riau, untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti untuk cakupan yang lebih luas.

Hasil Penelitian 3

Nama Peneliti : Elisha Muliani Singgih dan Icuk Rangga Bawono (2010)

Judul : Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. (Jurnal Ilmiah)

Tujuan Penelitian : 1. mengetahui pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas secara simultan terhadap kualitas audit.
2. mengetahui pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas, dan etika bisnis secara parsial terhadap kualitas audit.
3. mengetahui variabel yang berpengaruh dominan terhadap kualitas audit.

Metode Analisis : uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda.

Hasil Penelitian : 1. Independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.

2. Independensi, *due professional care* dan akuntabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

3. Independensi merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Teori Atribusi

Menurut Fritz Heider (1958) dalam Harvita(2012) pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll ataupun eksternal misalnyatekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005dalam Harvita, 2012).

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi disekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi social yang disebut dengan *dispositional attributions* dan *situational attributions* (Luthans, 2005) dalam (Harvita, 2012). *Dispositional attributions* atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi. Sedangkan

situational attributions atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut.

Psikolog terkenal, Harold Kelley dalam Luthans (2005) menekankan bahwa teori atribusi berhubungan dengan proses kognitif dimana individu menginterpretasikan perilaku berhubungan dengan bagian tertentu dari lingkungan yang relevan. Ahli teori atribusi mengamsusikan bahwa manusia itu rasional dan didorong untuk mengidentifikasi dan memahamai struktur penyebab dari lingkungan mereka. Inilah yang menjadi ciri teori atribusi.

Fritz Heider (1958) dalam Harvita (2012) juga menyatakan bahwa kekuatan internal (atribut personal seperti kemampuan, usaha dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) itu bersama-sama menentukan perilaku manusia. Dia menekankan bahwa merasakan secara tidak langsung adalah determinan paling penting untuk perilaku. Atribusi internal maupun eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi terhadap evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja. Orang akan berbeda perilakunya jika mereka lebih merasakan atribut internalnya daripada atribut eksternalnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang

mempengaruhi auditor terhadap kualitas hasil audit, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

2.2.2 Teori Keutamaan (*Virtue Theory*)

Teori keutamaan berangkat dari manusianya (Bertens, 2000 dalam Marsellia dkk, 2012). Teori keutamaan tidak menanyakan tindakan mana yang etis dan tindakan mana yang tidak etis. Teori ini tidak lagi mempertanyakan suatu tindakan, tetapi berangkat dari pertanyaan mengenai sifat-sifat atau karakter yang harus dimiliki seseorang agar bisa disebut sebagai manusia utama, dan sifat-sifat atau karakter yang mencerminkan manusia hina. Karakter/sifat utama dapat didefinisikan sebagai disposisi sifat/watak yang telah melekat/dimiliki oleh seseorang dan memungkinkan dia untuk selali bertingkah laku secara moral dinilai baik. Mereka yang selalu melakukan tingkah laku buruk secara amoral disebut manusia hina. Bertens (2000) dalam Marselia dkk (2012) memberikan contoh sifat keutamaan antara lain : kebijaksanaan, keadilan, dan kerendahan hati. Sedangkan untuk pelaku bisnis, sifat utama yang perlu dimiliki antara lain: kejujuran, kewajaran, kepercayaan dan keuletan.

Menurut teori ini, auditor dituntut dapat bersikap sempurna. Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya diharapkan dapat memiliki sifat yang jujur dan penuh dengan kewajaran dengan cara tetap bersikap objektif dalam membuat berbagai keputusan audit. Untuk itu, auditor perlu mempertahankan independensi

yang ada pada dirinya. Auditor juga diharapkan dapat menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya, serta bersikap ulet dalam melakukan proses audit sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik.

2.2.3 Teori Sikap dan Perilaku

Theory of attitude and Behaviour yang dikembangkan oleh Triandis (1971) dalam Harvita (2012) dipandang sebagai teori yang dapat mendasari untuk menjelaskan independensi. Teori tersebut menyatakan, bahwa perilaku ditentukan untuk apa orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka bisa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka pikirkan. Sikap menyangkut komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan, sedangkan komponen sikap afektif memiliki konotasi suka atau tidak suka.

Teori sikap dan perilaku ini dapat menjelaskan sikap independen auditor dalam penampilan. Seorang auditor yang memiliki sikap independen akan berperilaku independen dalam penampilannya, artinya seorang auditor dalam menjalankan tugasnya tidak dibenarkan memihak terhadap kepentingan siapapun. Auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur baik kepada pihak manajemen maupun pihak-pihak lain seperti pemilik, kreditor, investor.

Studi yang dilakukan oleh Firth (1980) dalam (Harvita, 2012), misalnya mengemukakan alasan bahwa, jika auditor tidak terlihat independen, maka pengguna laporan keuangan semakin tidak percaya atas laporan keuangan yang dihasilkan auditor dan opini auditor tentang laporan keuangan perusahaan yang diperiksa menjadi tidak ada nilainya. Sejalan dengan Arens dan Loebbecke,

Mulyadi (2002) dalam (Harvita, 2012) menguraikan independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga dapat diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan faktaadanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, menyinggung independensi dalam sikap mental (*Independence in fact*) bertumpukan pada kejujuran, obyektifitas, sedangkan independensi dalam penampilan diartikan sebagai sikap hati-hati seorang akuntan agar tidak diragukan kejujurannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori sikap dan perilaku karena teori ini menjelaskan sikap independensi auditor, dimana independensi merupakan salah variabel independen yang digunakan oleh peneliti.

2.2.4 Independensi

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2002).

Dalam Kode Etik Akuntan Publik disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Berkaitan dengan hal itu terdapat 4 hal yang mengganggu independensi akuntan publik, yaitu : (1) Akuntan publik memiliki *mutual* atau *conflicting interest* dengan klien, (2) Mengaudit pekerjaan akuntan publik itu sendiri, (3) Berfungsi sebagai manajemen atau karyawan dari klien dan (4) Bertindak sebagai penasihat (*advocate*) dari klien. Akuntan publik akan terganggu independensinya jika memiliki hubungan bisnis, keuangan dan manajemen atau karyawan dengan kliennya.

Penelitian mengenai independensi sudah cukup banyak dilakukan baik itu dalam negeri maupun luar negeri. Lavin (1976) meneliti 3 faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, yaitu : (1) Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2) Pemberian jasa lain selain jasa audit kepada klien, dan (3) lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien. Shockley (1981) meneliti 4 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu (1) Persaingan antara akuntan publik, (2) Pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien, (3) Ukuran KAP, dan (4) Lamanya hubungan audit.

Sedangkan Supriyono (1988) dalam Alim *et al* (2007) meneliti 6 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu: (1) Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2) Jasa – jasa lainnya selain jasa audit, (3) Lamanya hubungan audit antara akuntan publik dengan klien, (4) Persaingan antar KAP, (5) Ukuran KAP, dan (6) *Audit fee*.

Marsellia dkk (2012) menyatakan bahwa indikator mengenai independensi ada tujuh, yaitu : (1) besarnya *fee* audit, (2) pengungkapan kecurangan klien, (3) pemberian fasilitas dari klien, (4) penggantian auditor oleh klien, (5) pemberian

jasa non audit kepada klien, (6) lama mengaudit klien, dan (7) hubungan baik dengan klien.

Sikap Independensi wajib dimiliki oleh seorang akuntan public, karena Akuntan Publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Ketika seorang Akuntan Publik kurang memiliki sikap independensi, maka akan berpengaruh terhadap kualitas auditnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Elisha dan Icuk (2010) yang menyatakan bahwa Independensi merupakan variable yang dominan terhadap kualitas audit.

2.2.4.1 Lama Hubungan Dengan Klien (*Audit Tenure*)

Di Indonesia, masalah *audit tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik. Peraturan Menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama dalam tahun buku berturut-turut, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 6 tahun buku berturut-turut. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi. Adapun penjelasan perbedaan beberapa penelitian hasil penelitian terdahulu dinyatakan sebagai berikut :

Penugasan audit yang terlalu lama kemungkinan dapat mendorong akuntan public kehilangan independensinya karena akuntan public tersebut merasa puas, kurang inovasi, dan kurang ketat dalam melaksanakan prosedur audit. Sebaliknya penugasan audit yang lama kemungkinan dapat pula meningkatkan independensi karena akuntan public sudah familiar, pekerjaan dapat dilaksanakan dengan efisien dan lebih tahan terhadap tekanan klien (Supriyono, 1988:6).

Selain itu, islam juga menjelaskan mengenai hubungan dengan klien, yakni pada Surat Al-Baqarah ayat 188 :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدُلُّوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.

Berdasarkan penjelasan di atas, auditor diwajibkan untuk tidak memanfaatkan posisinya untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri. Sehingga, dalam menjalankan pekerjaannya, auditor harus menjaga hubungannya dengan klien, agar hubungan yang terjalin tidak berlebihan dimana nantinya bisa mempengaruhi pekerjaannya.

2.2.4.2 Tekanan dari Klien

Menurut Irawati (2011) dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan.

Untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan

yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien. Pada situasi ini, auditor mengalami dilemma. Pada satu sisi, jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia melanggar standar profesi. Tetapi jika auditor tidak mengikuti klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti KAP auditornya.

Selain itu persaingan antar Kantor Akuntan Publik (KAP) semakin tinggi. KAP semakin bertambah banyak, sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak sebanding dengan pertumbuhan KAP. Terlebih lagi banyak perusahaan yang melakukan merger atau akuisisi dan akibat krisis ekonomi di Indonesia banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, KAP akan lebih sulit untuk mendapatkan klien baru sehingga KAP enggan melepas klien yang sudah ada.

Kondisi yang dijelaskan di atas, serupa ketika zaman Rasulullah Saw yang dijelaskan dalam hadits berikut :

Dari Aisyah radhiallahu 'anha bahwasanya orang-orang Quraisy disedihkan oleh peristiwa seorang wanita dari golongan Makhzum yang mencuri -dan wajib dipotong tangannya-. Mereka berkata: "Siapakah yang berani memperbincangkan soal wanita ini dengan Rasulullah s.a.w.?" Kemudian mereka berkata: "Tidak ada rasanya seorangpun yang berani mengajukan perkara ini -maksudnya untuk meminta supaya dimaafkan dari hukuman potong tangan- melainkan Usamah bin Zaid, yaitu kecintaan Rasulullah s.a.w. Usamah lalu membicarakan hal tersebut pada beliau s.a.w., kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda: "Adakah engkau hendak meminta tolong

dihapuskannya sesuatu had -hukuman- dari had-had yang ditentukan oleh Allah Ta'ala?" Seterusnya beliau berdiri dan berkhotbah: "Sesungguhnya yang menyebabkan rusak akhlakny orang-orang yang sebelumnya semua itu ialah karena mereka itu apabila yang mencuri termasuk golongan orang mulia di kalangan mereka, orang tersebut mereka biarkan saja -yakni tidak diterapi hukuman apa-apa-, sedang apabila yang mencuri itu orang yang lemah -miskin dan tidak berkuasa-, maka mereka laksanakanlah hadnya. Demi Allah yang mengaruniakan keberkahan, andaikata Fathimah puteri Muhammad itu mencuri, sesungguhnya saya potong pula tangannya," yakni sekalipun anaknya sendiri juga harus diterapi hukuman sebagaimana orang lain. (Muttafaq 'alaih) Dalam riwayat lain disebutkan: Lalu berubahlah warna wajah Rasulullah s.a.w., kemudian bersabda: "Adakah engkau hendak meminta tolong dihapuskannya sesuatu had -hukuman- dari had-had yang ditentukan oleh Allah Ta'ala?" Usamah lalu berkata: "Mohonkanlah pengampunan untuk saya, ya Rasulullah." Yang meriwayatkan hadits ini berkata: "Kemudian Nabi s.a.w. menyuruh didatangkannya wanita itu lalu dipotonglah tangannya."

Berdasarkan hadits tersebut, meskipun seorang auditor mendapatkan tekanan dari kliennya, ia harus tetap obyektif dan bekerja sesuai dengan kode etik profesi yang berlaku. Sehingga, hasil pemeriksaan yang

dikeluarkan nantinya bisa dipercaya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2.4.3 Besarnya *Audit Fee* dan Pemberian fasilitas dari klien

Kondisi keuangan klien berpengaruh juga terhadap kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan klien (Knapp, 1985 dalam Irawati, 2011) klien yang mempunyai kondisi keuangan yang kuat dapat memberikan *fee audit* yang cukup besar dan juga dapat memberikan fasilitas yang baik bagi auditor. Selain itu probabilitas terjadinya kebangkrutan klien yang mempunyai kondisi keuangan baik relatif kecil. Pada situasi ini auditor menjadi puas diri sehingga kurang teliti dalam melakukan audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka auditor memiliki posisi strategis baik di mata manajemen maupun di mata pemakai laporan keuangan. Selain itu pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan.

Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum di Indonesia. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretense sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

2.2.4.4 Telaah dari rekan auditor (*Peer Review*)

Tuntutan pada profesi akuntan untuk memberikan jasa yang berkualitas menuntut transparansi informasi mengenai pekerjaan dan operasi Kantor Akuntan Publik. Kejelasan informasi tentang adanya sistem pengendalian kualitas yang sesuai dengan standar profesi merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban terhadap klien dan masyarakat luas akan jasa yang diberikan (Irawati, 2011).

Oleh karena itu pekerjaan akuntan public dan operasi Kantor Akuntan Publik perlu dimonitor dan di “audit” guna menilai kelayakan desain system pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang diisyaratkan sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi. *Peer review* sebagai mekanisme monitoring dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit. *Peer review* dirasakan memberikan manfaat baik bagi klien, Kantor Akuntan Publik yang direview dan auditor yang terlibat dalam tim *peer review*. Manfaat yang diperoleh dari *peer review* antara lain mengurangi resiko litigasi, memberikan pengalaman positif, mempertinggi moral pekerja, memberikan *competitive edge* dan lebih meyakinkan klien tas kualitas jasa yang diberikan (Irawati, 2011).

Telaah dari rekan juga didasarkan dengan ajaran islam, yaitu sesuai dengan hadits berikut ini :

Dari Abu Hurairah dan Zaid Ibnu Kholid al-Juhany bahwa ada seorang Arab Badui menemui Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa*

Sallam dan berkata: Wahai Rasulullah, dengan nama Allah aku hanya ingin baginda memberi keputusan kepadaku dengan Kitabullah. Temannya berkata -dan ia lebih pandai daripada orang Badui itu-: Benar, berilah keputusan di antara kami dengan Kitabullah dan izinkanlah aku (untuk menceritakan masalah kami). Beliau bersabda: "Katakanlah." Ia berkata: Anakku menjadi buruh orang ini, lalu ia berzina dengan istrinya. Ada orang yang memberitahukan kepadaku bahwa ia harus dirajam, namun aku menebusnya dengan seratus ekor domba dan seorang budak wanita. Lalu aku bertanya kepada orang-orang alim dan mereka memberitahukan kepadaku bahwa puteraku harus dicambuk seratus kali dan diasingkan setahun, sedang istri orang ini harus dirajam. Maka Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Demi Tuhan yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku benar-benar akan memutuskan antara engkau berdua dengan Kitabullah. Budak wanita dan domba kembali kepadamu dan anakmu dihukum cambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun. Berangkatlah, wahai Anas, menemui istri orang ini. Bila ia mengaku, rajamlah ia." *Muttafaq Alaihi* dan lafadznya menurut Muslim.

Berdasarkan hadits tersebut, dapat kita simpulkan bahwa telaah dari orang lain atau rekan untuk memutuskan segala hal, karena dengan meminta pendapat dari orang lain akan membuka wawasan dan hati kita, karena ditakutkan ketika melakukan audit atau pemeriksaan orang tersebut

sedang mengalami masalah atau sedang marah. Dengan kita meminta pendapat kepada rekan yang lebih berpengalaman atau yang lebih mengetahui, maka akan membuka wawasan dan hati.

2.2.4.5 Jasa Non Audit

Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa atestasi melainkan juga jasa non atestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan (Kusharyanti, 2002 :29). Adanya dua jenis jasa yang diberikan oleh suatu KAP menjadikan independensi auditor terhadap kliennya dipertanyakan yang nantinya akan mempengaruhi kualitas audit.

Pemberian jasa selain audit ini merupakan ancaman potensial bagi independensi auditor, karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia untuk mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen, yaitu wajar tanpa pengecualian (Barkes dan Simnet, 1994, Knapp, 1985 dalam Irawati 2011). Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian laporan keuangan klien ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut. Kemudian auditor tidak mau reputasinya buruk karena dianggap memberikan alternatif yang tidak baik bagi kliennya. Maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit dari auditor tersebut.

2.2.5 Pengalaman

Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Anderson dan Maletta (1994) dalam Aldiansyah (2012) menunjukkan bahwa pengalaman audit mempunyai peranan yang penting dalam menanggapi bukti audit. Individu yang kurang mengenal atau familiar dengan tugas itu. Cara memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor yang berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman juga akan berbeda, demikian halnya dalam memberikan kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa.

Teori Identitas Sosial yang memunculkan identifikasi klien juga dapat menjelaskan mengenai pengalaman seorang yang bekerja dengan klien dalam periode waktu yang lama akan mampu meningkatkan pengalamannya, sehingga diharapkan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Hasil penelitian Suraida (2005) dengan indikator (1) jangka waktu menekuni bidang audit dan (2) banyaknya *assismment*/temuan kasus yang pernah ditemui, memberikan bukti empiris bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dalam penelitian Gusti dan Ali (2008) menyatakan bahwa indikator-indikator pengalaman yaitu : (1) lama kerja menjadi auditor dan (2) banyaknya penugasan yang telah ditangani auditor

2.2.6 Kualitas Audit

Pada dasarnya pengertian kualitas merupakan suatu pengertian yang sangat luas dan memiliki arti yang bermacam-macam. Berikut ini beberapa definisi kualitas. Menurut Gaspersz (2004) dalam Rapina *dkk* (2010) pengertian kualitas dikelompokkan ke dalam dua macam definisi, yaitu definisi konvensional dan definisi strategis yang dikemukakan berikut ini :

“Definisi konvensional dari kualitas biasanya menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk, seperti performansi (*performance*), keandalan (*reliability*), mudah dalam penggunaan (*ease of use*), estetika (*aesthetics*), dan sebagainya. Sedang definisi strategisnya menyatakan bahwa kualitas adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan (*meeting the need of customer*):.

Pengertian kualitas menurut Feigenbaum (1991) dalam Rapina *dkk* (2010) kualitas merupakan keseluruhan karakteristik produk dan jasa yang meliputi *marketing, engineering, manufacture, dan maintenance*, dimana produk dan jasa yang meliputi dalam pemakaiannya akan sesuai dengan kebutuhan dan harapan pelanggan. Kenyataannya penyelidikan kualitas adalah suatu penyebab umum yang alamiah untuk mempersatukan fungsi-fungsi usaha.

Kualitas jasa adalah sebuah konsep yang sulit dipahami dan kabur, kerap kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya (Rahmawati, 2003 dalam Rapina, 2010). Belum ada definisi yang pasti mengenai bagaimana dan apa kualitas audit yang baik itu sampai saat ini. Tidak mudah untuk

menggambarkan dan mengukur kualitas jasa secara objektif dengan beberapa indikator. Banyak penelitian yang menggunakan dimensi kualitas jasa dengan cara yang berbeda-beda. Penelitian terhadap kualitas jasa tetap penting mengingat meningkatnya tuntutan konsumen terhadap kualitas jasa yang mereka audit (Rahmawati, 2003 *dalam* Rapina *dkk*, 2010).

Menurut De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2003) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam system akuntansi. Kemampuan untuk menemukan salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari keahlian auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya.

Tidak ada definisi yang pasti mengenai kualitas audit disebabkan belum adanya pemahaman umum mengenai factor penyusunan kualitas dan sering terjadi konflik peran antara berbagai pengguna laporan audit (Kartika, 2006 *dalam* Rapina *dkk*, 2010). Kunci untuk mempertahankan kualitas antara lain *reliability*, *tangibles*, *emphaty*, dan *responsiveness*.

Dari pengertian tentang kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menentukan pelanggaran yang terjadi dalam system akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan public yang relevan. Auditor dapat

memberikan pendapat dalam laporannya bahwa laporan keuangan yang diauditnya menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil perusahaan (Mulyadi, 2002 *dalam* Rapina *dkk*, 2010).

Dalam penelitian Alim *et al* (2007) menyatakan bahwa indikator-indikator kualitas audit adalah (1) deteksi salah saji; (2) kesesuaian dengan SPAP SA Seksi 410, 2001 (PSA No. 08) mengenai “Kepatuhan Terhadap Prinsip Akuntansi Yang Berlaku Umum Di Indonesia”; (3) kepatuhan terhadap SOP; (4) risiko audit; (5) prinsip kehati-hatian; dan (6) proses pengendalian atas pekerjaan oleh supervisor. Sedangkan Lilis (2010) menyatakan bahwa indikator-indikator dari kualitas audit adalah (1) deteksi salah saji; (2) kesesuaian dengan SPAP; (3) kepatuhan terhadap SOP; (4) supervisi dari manajer atau partner; dan (5) prinsip kehati-hatian.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti variabel kualitas audit dengan indikator – indikator sebagai berikut : (1) Perencanaan Pemeriksaan; (2) Pelaksanaan Pemeriksaan; dan (3) Pelaporan Pemeriksaan. Indikator – indikator tersebut juga didasarkan ajaran islam, yakni untuk indikator (1) perencanaan pemeriksaan dijelaskan dalam surat Al – Hasyr ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam segala hal kita harus merencanakan suatu hal dengan baik, karena apa yang kita rencanakan dan kita lakukan akan berdampak pada masa yang akan mendatang, tidak terkecuali seorang auditor.

Indikator (2) pelaksanaan pemeriksaan didasarkan pada hadits berikut :

Dari Ali *Radliyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Apabila ada dua orang meminta keputusan hukum kepadamu, maka janganlah engkau memutuskan untuk orang yang pertama sebelum engkau mendengar keterangan orang kedua agar engkau mengetahui bagaimana harus memutuskan hukum." Ali berkata: Setelah itu aku selalu menjadi hakim yang baik. Riwayat Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi. Hadits hasan menurut Tirmidzi, dikuatkan oleh Ibnu al-Madiny, dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban.

Berdasarkan hadits di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang auditor dalam melaksanakan audit atau pemeriksaan tidak boleh memutuskan segala sesuatu yang terkait dengan pemeriksaan yang ia lakukan dengan terburu – buru dan belum memiliki bukti yang kuat. Sehingga hasilnya tidak merugikan orang lain.

Selain itu, terdapat hadits lain yang mendasari dalam (2) pelaksanaan audit atau pemeriksaan, yaitu :

Hadis riwayat Ummu Salamah ra., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya kamu sekalian datang meminta

keputusan perkara kepadaku, dan mungkin saja sebagian kamu lebih pandai berhujah dari yang lain sehingga aku memutuskan dengan yang menguntungkan pihaknya berdasarkan yang aku dengar darinya. Oleh karena itu, barang siapa yang aku berikan kepadanya sebagian dari hak saudaranya, maka janganlah ia mengambilnya, karena sesungguhnya yang aku berikan kepadanya itu tidak lain dari sepotong api neraka. (Shahih Muslim No.3231)

Sedangkan untuk indikator (3) pelaporan pemeriksaan didasarkan pada Surat Al – Hujurat ayat 6 :

a يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Dari penjelasan surat Al – Hujuraat di atas, dijelaskan bahwa setiap orang dalam menyampaikan sesuatu, hendaknya diteliti terlebih dahulu agar tidak merugikan orang lain dan membawa penyesalan bagi diri sendiri. Sedangkan keterkaitan dengan pelaporan pemeriksaan, auditor diharapkan meneliti hasil pemeriksaannya, sebelum hasil pemeriksaannya disampaikan kepada pihak yang berkaitan, agar keputusan hasil pemeriksaannya tidak merugikan pihak lain dan tidak membawa penyesalan bagi dirinya sendiri.

2.2.7 Hubungan Independensi dengan Kualitas Audit

Fearnley dan Page (1994 : 7) dalam Hussey dan Lan (2001) mengatakan bahwa sebuah audit hanya dapat menjadi efektif jika auditor bersikap independen dan dipercaya untuk lebih cenderung melaporkan pelanggaran perjanjian antara prinsipal (pemegang saham dan kreditor) dan agen (manajer). Sedangkan menurut Christiawan (2002), seorang akuntan publik yang independen adalah akuntan publik yang tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak siapapun, dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga pihak lain pemakai laporan keuangan yang mempercayai hasil pekerjaannya.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jika seorang auditor bersikap independen, maka ia akan memberi penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun. Maka penilaiannya akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa. Dengan demikian maka jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor tersebut dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan. Jadi kesimpulannya adalah semakin tinggi independensi seorang auditor maka kualitas audit yang diberikannya semakin baik.

2.2.8 Hubungan Pengalaman Kerja dengan Kualitas Audit

Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor diisyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang yang digeluti kliennya (Arens dkk, 2004 *dalam Ika*

dan Biana, 2009). Pengalaman akuntan public akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan auditing (Christiawan, 2002).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Alim *et al*, 2007). Hasil penelitian Herliansyah *dkk* (2006) menunjukkan bahwa pengalaman mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap *judgement* auditor. Kidwell *dkk* (1987) dalam Budi *dkk* (2004) menemukan bahwa manajer dengan pengalaman kerja yang lebih lama mempunyai hubungan positif dengan pengambilan keputusan etis. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi *dkk* (2004) bahwa pengalaman kerja tidak mempunyai pengaruh terhadap komitmen profesional maupun pengambilan keputusan etis.

2.2.9 Auditing dalam Pandangan Islam

Dalam Islam khususnya dalam Al Quran tidak ada penjelasan yang baku mengenai definisi Auditing, tetapi yang ada hanyalah *Muhasabah*.

Muhasabah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan

bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. [Q.S.Al-Hasyr (59):18]

Pengertian Muhasabah

Menurut Hilman (2010) Muhasabah berasal dari kata hasibah yang artinya menghisab atau menghitung. Dalam penggunaan katanya, muhasabah diidentikan dengan menilai diri sendiri atau mengevaluasi, atau introspeksi diri. Dari firman Allah tersebut tersirat suatu perintah untuk senantiasa melakukan muhasabah supaya hari esok akan lebih baik.

Urgensi Muhasabah

Hari berganti hari, demikian juga dengan bulan dan tahun. Kalau kita memperhatikan pergantian waktu ini, sesungguhnya kehidupan dunia makin lama makin menjauh sedang pada kesempatan yang sama kehidupan akhirat makin mendekat.

Firman Allah dalam Al Qur'an :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. “ (Q. S. Ali Imran. 3:185),

kemudian sesudah mati kita akan dihidupkan kembali, sebagaimana firman-Nya :

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ
أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيُقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ
هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

” Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.“ (Q. S. Huud, 11 :7)

Maka dalam melakukan muhasabah, seorang muslim menilai dirinya, apakah dirinya lebih banyak berbuat baik ataukah lebih banyak berbuat kesalahan dalam kehidupan sehari-harinya. Dia mesti objektif melakukan penilaiannya dengan menggunakan Al Qur'an dan Sunnah sebagai dasar penilaiannya bukan berdasarkan keinginan diri sendiri. Seperti halnya seorang auditor yang melakukan audit, ketika melakukan audit harus independen dan obyektif ketika melakukan audit sehingga kualitas auditnya tidak diragukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

Oleh karena itu melakukan muhasabah atau introspeksi diri merupakan hal yang sangat penting untuk menilai apakah amal perbuatannya sudah sesuai dengan ketentuan Allah. Tanpa introspeksi, jiwa manusia tidak akan menjadi baik. Begitupun juga dengan sebuah instansi atau perusahaan, apabila tidak ada introspeksi maka perusahaan tidak akan bisa menjadi lebih baik. Bentuk

instropeksi perusahaan adalah dilakukannya audit oleh pihak eksternal. Imam Turmuzi meriwayatkan ungkapan Umar bin Khattab dan juga Maimun bin Mihran mengenai urgensi muhasabah.

Umar r.a. mengemukakan:

“Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, dan berhiaslah (bersiaplah) kalian untuk akhirat (yaumul hisab).

Maimun bin Mihran r.a. menyampaikan:

“Seorang hamba tidak dikatakan bertakwa hingga ia menghisab dirinya sebagaimana dihisab pengikutnya dari mana makanan dan pakaiannya”.

Urgensi lain dari muhasabah adalah karena setiap orang kelak pada hari akhir akan datang menghadap Allah SWT. sendiri-sendiri untuk mempertanggung jawabkan segala amal perbuatannya. Firman Allah:

وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

“Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri.”[QS. Maryam (19): 95]

Aspek-aspek yang perlu dimuhasabahi

Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” [QS. Adz-Dzaariyaat (51): 56]

Berdasarkan ayat di atas, maka yang harus dimuhasabahi meliputi seluruh

aspek kehidupan kita, baik yang berhubungan dengan Allah (ubudiyah) maupun hubungan dengan sesama manusia (muamalah) yang mengandung nilai ibadah.

Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah:

1. Aspek Ibadah yang berhubungan dengan Allah

Dalam pelaksanaan ibadah ini harus sesuai dengan ketentuan dalam Al-Quran dan Rosul-Nya. Dalam hal ini Rasulullah SAW telah bersabda : *“Apabila ada sesuatu urusan duniamu, maka kamu lebih mengetahui. Dan apabila ada urusan agamamu, maka rujuklah kepadaku “.* (HR. Ahmad).

2. Aspek Pekerjaan & Perolehan Rizki

Aspek ke dua ini sering dilupakan bahkan ditinggalkan dan tidak dipedulikan. Karena aspek ini dianggap semata-mata urusan duniawi yang tidak memberikan pengaruh pada aspek ukhrawinya.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda:

‘Tidak akan bergerak telapak kaki Ibnu Adam pada hari kiamat, hingga ia ditanya tentang 5 perkara; umurnya untuk apa dihabiskannya, masa mudanya kemana dipergunakannya, hartanya darimana ia memperolehnya dan ke mana dibelanjakannya, dan ilmunya sejauh mana pengamalannya.’ (HR. Turmudzi)

3. Aspek Kehidupan Sosial

Aspek kehidupan sosial dalam artian hubungan muamalah, akhlak dan adab dengan sesama manusia. Karena kenyataannya aspek ini juga sangat penting sebagaimana yang digambarkan Rasulullah saw. dalam sebuah hadits,

Rasulullah saw. Bersabda:

'Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu ?'

Sahabat menjawab:

"Orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan tidak memiliki perhiasan."

Rasulullah saw. bersabda:

'Orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) shalat, puasa dan zakat, namun ia juga datang dengan membawa (dosa), menuduh, mencela, memakan harta orang lain, memukul (mengintimidasi) orang lain.

Maka orang-orang tersebut diberikan pahala kebaikan-kebaikan dirinya. Hingga manakala pahala kebaikannya telah habis, sebelum tertunaikan kewajibannya, diambillah dosa-dosa mereka dan dicampakkan pada dirinya, lalu dia pun dicampakkan ke dalam api neraka. (HR. Muslim)

Apabila melalaikan aspek ini, maka pada akhir khayatnya orang akan membawa pahala amal ibadah yang begitu banyak, namun bersamaan dengan itu, ia juga membawa dosa yang terkait dengan interaksinya yang negatif terhadap orang lain.

Jadi, muhasabah dapat diraih dengan melakukan hal-hal berikut:

1. Melakukan perbandingan sehingga menjadi terlihat kelalaian yang selama ini belum disadari.

2. Memikirkan kelemahan yang ada dalam diri.
3. Hendaknya ditanamkan dalam diri rasa takut kepada Allah SWT
4. Menanamkan ke dalam dirinya perasaan bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah dan bahwa Allah melihat semua yang tersembunyi dalam dirinya, karena sesungguhnya tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari pengetahuan Allah.

Seperti yang tersirat dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya”[QS. Qaaf (50):16]

Selain dalam ayat di atas, dasar yang mendukung 4 poin untuk mencapai muhasabah auditor adalah Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) yang dikeluarkan Ikatan Akuntan Indonesia, yaitu PSA No 1 (IAI, 2001) :

a. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi¹ bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas

mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Poin 1 menganjurkan kita harus melakukan perbandingan sehingga kita mengetahui kelalaian atau kesalahan selama ini yang belum disadari. Hal ini sesuai dengan SPAP yang dikeluarkan oleh IAI untuk profesi akuntan public, yakni Standar Pekerjaan Lapangan (Poin 3). Dimana seorang auditor harus memperoleh Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit. Hal tersebut menunjukkan bahwa menggali bukti-bukti memiliki kesamaan dengan melakukan perbandingan artinya seorang auditor akan melakukan perbandingan antara bukti-bukti yang ditemukan dengan laporan yang dibuat oleh instansi atau perusahaan.

Untuk mengumpulkan bukti –bukti tersebut diperlukan sikap independensi agar auditor tidak mudah terpengaruh oleh siapapun sehingga kualitas auditnya tidak diragukan oleh pihak - pihak yang berkepentingan. Sedangkan untuk Poin 2 menganjurkan agar kita memikirkan kelemahan. Hal ini berarti harus selalu berfikir dengan matang dengan kemampuan yang dia memiliki untuk mengerjakan profesinya. Pemikiran yang matang dibutuhkan pengalaman. Seorang auditor yang memiliki banyak pengalaman, maka akan lebih mudah dalam merencanakan audit karena dia memiliki pengalaman selama dia melakukan audit.

Manfaat Muhasabah

Manfaat dari muhasabah ini adalah jika Allah takdirkan kita meninggal malam itu maka kita akan menghadap kehadiran-Nya dalam keadaan telah bertaubat. Akan tetapi jika kita ditakdirkan bisa menghirup udara segar pada esok harinya, maka kita akan mendapatkan manfaat yang antara lain, yaitu:

Kita akan selalu berusaha untuk menghindari kesalahan atau, apabila kita terjerumus kembali dalam kesalahan kemudian kita bertaubat kembali, demikian seterusnya hingga kita akan merasa malu terhadap Allah setelah berkali-kali bertaubat.

Rasulullah SAW membagi manusia dalam 3 golongan:

1. Golongan beruntung, jika hari ini lebih baik dari hari kemarin.
2. Golongan merugi, jika hari ini sama dengan hari kemarin.
3. Golongan celaka, jika hari ini lebih buruk daripada hari kemarin.

Auditor Ibarat Hakim

Seorang Auditor diibaratkan sebagai seorang hakim, karena auditor bertugas untuk memutuskan atau memberikan opini mengenai laporan keuangan sebuah instansi atau perusahaan disajikan secara wajar atau tidak.

Hal ini sesuai dengan Surat An – Nisaa' ayat 65 :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Selain itu, anggapan bahwa auditor diibaratkan sebagai seorang hakim didukung dengan sebuah hadits berikut :

Dari Buraidah *Radliyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "**Hakim** itu ada tiga, dua orang di neraka dan seorang lagi di surga. Seorang yang tahu kebenaran dan ia memutuskan dengannya, maka ia di surga; seorang yang tahu kebenaran, namun ia tidak memutuskan dengannya, maka ia di neraka; dan seorang yang tidak tahu kebenaran dan ia memutuskan untuk masyarakat dengan ketidaktahuan, maka ia di neraka." Riwayat Imam Empat. Hadits shahih menurut **Hakim**.

Seorang auditor harus mempertimbangkan banyak hal sebelum dia memberikan keputusan atau memberikan opini. Hal ini didukung oleh sebuah hadits berikut :

Dari Ali *Radliyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Apabila ada dua orang meminta keputusan hukum kepadamu, maka janganlah engkau memutuskan untuk orang yang pertama sebelum engkau mendengar keterangan orang kedua agar engkau mengetahui bagaimana harus memutuskan hukum." Ali berkata: Setelah itu aku selalu menjadi **hakim** yang baik. Riwayat Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi. Hadits hasan menurut Tirmidzi, dikuatkan oleh Ibnu al-Madiny, dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban.

Etika Profesi Auditor

Nabi Muhammad SAW merupakan seorang yang amat bersopan dalam bertutur kata, jujur, tidak pernah berdusta serta luhur budi pekertinya. Beliau mempunyai perilaku dan akhlak yang sangat mulia terhadap sesama manusia, khususnya terhadap umatnya tanpa membedakan atau memandang seseorang dari status sosial, warna kulit, suku bangsa atau golongan. Beliau selalu berbuat baik kepada siapa saja bahkan kepada orang jahat atau orang yang tidak baik kepadanya. Oleh karena itu tidak mengherankan karena di dalam Al-Quran, beliau disebut sebagai manusia yang memiliki akhlak yang paling agung.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” [QS Al-Ahzab (33) : 21]

Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak dan sifat-sifat yang sangat mulia. Oleh karena itu hendaklah Auditor harus mempelajari dan memiliki sifat-sifat

Rasulullah SAW yaitu Siddiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah (___, 2012).

SIDDIQ

Siddiq artinya benar. Benar adalah suatu sifat yang mulia yang menghiiasi akhlak seseorang yang beriman kepada Allah SWT dan kepada perkara-perkara yang ghaib. Ia merupakan sifat pertama yang wajib dimiliki para Nabi dan Rasul yang dikirim Tuhan ke alam dunia ini bagi membawa wahyu dan agamanya.

Pada diri Rasulullah SAW, bukan hanya perkataannya yang benar, malah perbuatannya juga benar, yakni sejalan dengan ucapannya. Jadi mustahil bagi Rasulullah SAW itu bersifat pembohong, penipu dan sebagainya.

إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى ۖ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemahuan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.” (QS An-Najm: 4~5)

Semua orang diharapkan mengatakan kebenaran dari apa yang diketahuinya, tidak terkecuali profesi Auditor. Seorang auditor sebagai pihak yang dipercayai untuk memeriksa laporan keuangan, harus benar dalam tindakan dan ucapan mengenai apa yang dia ketahui dari hasil pemeriksaan. Sehingga hasil auditnya bisa dianggap berkualitas oleh banyak pihak. Oleh karena itu, auditor dalam menjalankan pekerjaannya harus mencontoh sifat rasul, yakni siddiq.

AMANAH

Amanah artinya benar-benar boleh dipercayai. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itulah penduduk Makkah member gelaran kepada Nabi Muhammad SAW dengan gelaran ‘Al-Amin’ yang bermaksud ‘terpercaya’, jauh sebelum beliau diangkat jadi seorang Rasul. Apa pun yang beliau ucapkan, dipercayai dan diyakini penduduk Makkah karena beliau terkenal sebagai seorang yang tidak pernah berdusta.

أَبْلَغُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

“Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu.” (QS Al-A'raaf: 68)

Mustahil Rasulullah SAW itu berlaku khianat terhadap orang yang memberinya amanah. Baginda tidak pernah menggunakan kedudukannya sebagai Rasul atau sebagai pemimpin bangsa Arab untuk kepentingan peribadinya atau kepentingan keluarganya, namun yang dilakukan Baginda adalah semata-mata untuk kepentingan Islam melalui ajaran Allah SWT.

Ketika Nabi Muhammad SAW ditawarkan kerajaan, harta, wanita oleh kaum Quraisy agar beliau meninggalkan tugas ilahinya menyiarkan agama Islam, Baginda menjawab:

”Demi Allah..., seandainya mereka dapat meletakkan matahari di tangan kanan ku dan bulan di tangan kiri ku agar aku meninggalkan tugas suci ku, maka aku tidak akan meninggalkannya sampai Allah memenangkan (Islam) atau aku hancur

kerananya”.....

Meskipun kaum kafir Quraisy mengancam membunuh Baginda, namun Baginda tidak gentar dan tetap menjalankan amanah yang dia terima. Setiap orang Muslim sepatutnya memiliki sifat amanah seperti Nabi Muhammad SAW.

Auditor adalah seseorang yang dipercaya oleh pihak internal maupun eksternal untuk memeriksa laporan keuangan dari sebuah perusahaan atau instansi, jadi informasi yang diberikan oleh auditor kepada pihak yang berkepentingan (Internal dan Eksternal) pasti dipercaya. Oleh karena itu, auditor harus memiliki sifat Rasulullah dalam melakukan pekerjaan, yakni Amanah. Seorang auditor dituntut untuk menyampaikan semua informasi mengenai keuangan sebuah perusahaan atau instansi dengan benar, apa adanya, tanpa ada kebohongan. Sehingga, kualitas dari auditnya bisa dipercaya oleh banyak pihak.

TABLIGH

Tabligh artinya menyampaikan. Segala firman Allah SWT yang ditujukan oleh manusia, disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Tidak ada yang disembunyikan walaupun ia-nya menyinggung Nabi Muhammad SAW sendiri.

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَخْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا

“Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.” (QS Al-Jin: 28)

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang

buta kepadanya.” (QS 'Abasa: 1~2)

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahawa firman Allah (QS 'Abasa: 1) turun berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum yang buta yang datang kepada Rasulullah SAW sambil berkata: “Berilah petunjuk kepadaku, ya Rasulullah.” Pada waktu itu Rasulullah SAW sedang menghadapi para pembesar kaum musyrikin Quraisy, sehingga Rasulullah berpaling daripadanya dan tetap melayani pembesar-pembesar Quraisy. Ummi Maktum berkata: “Apakah yang saya katakan ini mengganggu tuan?” Rasulullah menjawab: “Tidak.” Maka ayat ini turun sebagai teguran di atas perbuatan Rasulullah SAW. (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim yang bersumber dari 'Aisyah. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Ya'la yang bersumber dari Anas.)

Sebetulnya apa yang dilakukan Rasulullah SAW itu menurut standard umum adalah hal yang wajar. Ketika sedang berbicara di depan umum atau dengan seseorang, tentu kita tidak suka diganggu oleh orang lain. Namun untuk standard Nabi, itu tidak cukup. Oleh kerana itulah Allah SWT telah menegur Baginda SAW.

Sebagai seorang yang tabligh, meski ayat itu menyindirnya, Nabi Muhammad SAW tetap menyampaikannya kepada kita. Itulah sifat seorang Nabi. Jadi, mustahil Nabi itu 'kitman' atau menyembunyikan wahyu.

Seorang auditor juga memiliki salah satu nabi, yakni tabligh/menyampaikan. Auditor menyampaikan dari hasil pemeriksaannya selama melakukan masa pemeriksaan. Bentuk akhir dari hasil audit adalah penyampaian

hasil pemeriksaan mengenai laporan keuangan sebuah perusahaan atau instansi, apakah laporan keuangannya tidak terjadi penyimpangan atau tidak.

FATHONAH

Fathonah artinya bijaksana. Mustahil bagi seseorang Rasul itu bersifat bodoh atau jahlun. Dalam menyampaikan ayat Al-Quran dan kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadis memerlukan kebijaksanaan yang luar biasa.

Nabi Muhammad saw harus mampu menjelaskan firman-firman Allah SWT kepada kaumnya sehingga mereka mahu memeluk Islam. Nabi juga harus mampu berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang sebaik-baiknya.

Baginda mampu mengatur umatnya sehingga berjaya mentransformasikan bangsa Arab jahiliah yang asalnya bodoh, kasar/bengis, berpecah-belah serta sentiasa berperang antara suku, menjadi satu bangsa yang berbudaya dan berpengetahuan. Itu semua memerlukan kebijaksanaan yang luar biasa.

Dalam Al Quran disampaikan bahwa kita harus mengukur secara adil, jangan dilebihkan dan jangan dikurangi. Kita dilarang untuk menuntut keadilan ukuran dan timbangan bagi kita, sedangkan bagi orang lain kita menguranginya. Dalam hal ini, Al Quran menyatakan dalam berbagai ayat, antara lain dalam surah Asy-Syu'ara ayat 181-184 yang berbunyi:

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ○ وَزِنُوا بِالْقِسْطِاسِ الْمُسْتَقِيمِ ○ وَلَا تَبْخَسُوا
النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ○ وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْحَبِيلَةَ الْأُولِينَ

"Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan dan bertakwalah kepada Allah yang telah Menciptakan kamu dan umt-umat yang dahulu."

Kebenaran dan keadilan dalam mengukur (menakar) tersebut, menurut Umer Chapra juga menyangkut pengukuran kekayaan, utang, modal pendapatan, biaya, dan laba perusahaan, sehingga seorang Akuntan wajib mengukur kekayaan secara benar dan adil. Seorang Akuntan akan menyajikan sebuah laporan keuangan yang disusun dari bukti-bukti yang ada dalam sebuah organisasi yang dijalankan oleh sebuah manajemen yang diangkat atau ditunjuk sebelumnya. Manajemen bisa melakukan apa saja dalam menyajikan laporan sesuai dengan motivasi dan kepentingannya, sehingga secara logis dikhawatirkan dia akan membonceng kepentingannya. Untuk itu diperlukan Akuntan Independen yang melakukan pemeriksaan atas laporan beserta bukti-buktinya. Metode, teknik, dan strategi pemeriksaan ini dipelajari dan dijelaskan dalam ilmu Auditing.

Dalam Islam, fungsi Auditing ini disebut "tabayyun" sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah Al-Hujuraat ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu

musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu.”

Kemudian, sesuai dengan perintah Allah dalam Al Quran, kita harus menyempurnakan pengukuran di atas dalam bentuk pos-pos yang disajikan dalam Neraca, sebagaimana digambarkan dalam Surah Al-Israa' ayat 35 yang berbunyi:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Dari paparan di atas, dapat kita tarik kesimpulan, bahwa kaidah Akuntansi dalam konsep Syariah Islam dapat didefinisikan sebagai kumpulan dasar-dasar hukum yang baku dan permanen, yang disimpulkan dari sumber-sumber Syariah Islam dan dipergunakan sebagai aturan oleh seorang Akuntan dalam pekerjaannya, baik dalam pembukuan, analisis, pengukuran, pemaparan, maupun penjelasan, dan menjadi pijakan dalam menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa.

Selain itu, seorang auditor diwajibkan bijaksana/fathonah dalam menjalankan profesinya, karena dia merupakan salah satu pihak yang dipercaya. Ketika sebelum atau sesudah melakukan proses pemeriksaan pasti akan menerima gangguan dalam melaksanakan pekerjaannya. Menurut SPKN (2007) pemeriksa perlu mempertimbangkan tiga macam gangguan terhadap independensi, yaitu gangguan pribadi, ekstern, dan/atau organisasi. Apabila salah satu atau lebih dari gangguan independensi tersebut mempengaruhi kemampuan pemeriksa secara individu dalam melaksanakan tugas pemeriksaannya, maka pemeriksa tersebut harus menolak penugasan pemeriksaan. Dalam keadaan pemeriksa yang karena

suatu hal tidak dapat menolak penugasan pemeriksaan, gangguan dimaksud harus dimuat dalam bagian lingkup pada laporan hasil pemeriksaan.

Gangguan pribadi dari pemeriksa secara individu meliputi (SPKN yang dikeluarkan Badan Pemeriksa Keuangan, 2007), antara lain:

- a. Memiliki hubungan pertalian darah dengan pejabat atau pegawai entitas yang dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap entitas yang diperiksa.
- b. Memiliki kepentingan keuangan pada entitas atau program yang diperiksa.
- c. Pernah bekerja atau memberikan jasa kepada entitas atau program yang diperiksa.
- d. Terlibat dalam kegiatan obyek pemeriksaan, seperti asistensi, jasa konsultasi, pengembangan sistem, dan menyusun laporan keuangan.
- e. Adanya kecenderungan untuk memihak pada pejabat atau pegawai entitas, karena keyakinan politik atau social.
- f. Mencari pekerjaan pada entitas yang diperiksa selama pelaksanaan pemeriksaan.

Apabila terjadi gangguan pribadi terhadap independensi dalam pemeriksaan, harus diselesaikan secepatnya. Dalam hal gangguan pribadi hanya melibatkan seorang pemeriksa, dapat dilakukan dengan meminta pemeriksa menghilangkan gangguan pribadi tersebut. Misalnya, pemeriksa melepas keterkaitan dengan entitas yang diperiksa, atau tidak ikut serta dalam pemeriksaan yang terkait dengan entitas tersebut.

Gangguan ektern dari pemeriksa dapat membatasi pelaksanaan pemeriksaan atau mempengaruhi kemampuan pemeriksa dalam pelaksanaan pemeriksaan. Independensi dan obyektivitas suatu pemeriksaan dapat dipengaruhi apabila terdapat (SPKN yang dikeluarkan Badan Pemeriksa Keuangan, 2007):

- a. Campur tangan pihak ekstern yang membatasi atau mengubah lingkup pemeriksaan.
- b. Pembatasan waktu pemeriksaan yang tidak wajar untuk menyelesaikan pemeriksaan.
- c. Pembatasan terhadap sumber daya yang disediakan bagi organisasi pemeriksa, yang berdampak negatif terhadap pelaksanaan pemeriksaan.
- d. Ancaman penggantian petugas pemeriksa atas ketidak setujuan dengan isi laporan hasil pemeriksaan, simpulan pemeriksaan, atau penerapan kriteria lainnya.
- e. Pengaruh yang membahayakan kelangsungan pemeriksa sebagai pegawai, berhubungan dengan kecakapan pemeriksa.

Selain itu, independensi organisasi pemeriksa dapat dipengaruhi oleh kedudukan, fungsi dan struktur organisasinya. Dalam hal melakukan pemeriksaan, organisasi pemeriksa harus bebas dari hambatan independensi. Pemeriksa dapat dipandang bebas dari gangguan terhadap independensi secara organisasi, apabila melakukan pemeriksaan di luar entitas tempatnya bekerja.

Dalam kondisi inilah seorang auditor diharapkan bijaksana dalam menjalankan profesinya, salah satunya dengan melakukan independen. Karena jika independensinya rendah, maka kualitas auditnya dianggap masih kurang.

Pengalaman dalam Islam

Belajar adalah suatu aktifitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Jadi belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Oleh karena itu belajar dapat disimpulkan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, Tuhan memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah yang didalamnya terdapat bakat untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.

Al-Qur'an merupakan Firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, dunia dan akhirat. Konsep-konsep yang dibawa Al-Qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena ia turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus

menawarkan pemecahan terhadap problema yang dihadapinya, kapan dan dimanapun mereka berada.

Pandangan Al-Qur'an terhadap aktivitas pembelajaran, antara lain dapat dilihat dalam kandungan ayat 31-33 Al-Baqarah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۚ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۗ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Berdasarkan ayat 31-33 al-Baqarah, menjelaskan bahwa manusia membutuhkan proses pembelajaran untuk mengetahui suatu hal. Proses

pembelajaran itulah yang dianggap sebagai pengalaman. Begitupun juga seorang auditor, ketika memiliki banyak pengalaman mengaudit, maka banyak hal yang diketahui mengenai proses dan pelaksanaan pemeriksaan.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori, maka disusunlah kerangka berpikir penelitian ini yaitu :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis I

Berdasarkan kajian teori sebelumnya, Teori sikap dan perilaku ini dapat menjelaskan sikap independen auditor dalam penampilan. Seorang auditor yang memiliki sikap independen akan berperilaku independen dalam penampilannya, artinya seorang auditor dalam menjalankan tugasnya tidak dibenarkan memihak terhadap kepentingan siapapun. Auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur baik kepada pihak manajemen maupun pihak-pihak lain seperti pemilik, kreditor, investor. Maka dapat diformulasikan Hipotesis 1 sebagai berikut :

H1 : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Hipotesis ini didasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Deis dan Giroux (1992), dalam Mayangsari (2003) yang menyatakan bahwa lama waktu auditor melakukan kerjasama dengan klien (*tenure*) berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana *tenure* merupakan hal yang terkait dengan independensi. Pendapat De Angelo (1981) dalam Mayangsari (2003) yang menyatakan bahwa independensi merupakan hal yang penting selain kemampuan teknik auditor yang juga sesuai dengan hasil penelitian ini.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nizarul Alim, dkk (2007), Triningsih (2007) bahwa dengan menjaga sikap independen maka menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan. Jika akuntan tersebut tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun. Sikap independen merupakan hal yang melekat pada diri auditor, sehingga independen seperti telah menjadi syarat yang mutlak yang harus dimiliki meskipun tidak mudah mempertahankan tingkat independensi agar sesuai jalur yang seharusnya.

Hipotesis II

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami (Harvita, 2012). Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Auditor yang berpengalaman akan

lebih mudah memahami reaksi seseorang maupun kondisikan situasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor mendukung meningkatnya kualitas audit.

H2 : Pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Hal ini didasarkan dari hasil penelitian Herawaty dan Rahayu (2012) dan Riduwan dan Bambang (2013) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian Ika dan Biana (2009) menyatakan bahwa Pengalaman Kerja berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan.

